BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyakit berbasis lingkungan masih merupakan masalah kesehatan masyarakat sampai saat ini. Salah satu penyakit yang disebabkan oleh kondisi sanitasi lingkungan yang tidak memenuhi syarat kesehatan adalah penyakit Demam Berdarah *Dengue* (DBD).

Demam Berdarah *Dengue* (DBD) adalah suatu penyakit yang disebabkan oleh infeksi virus *dengue*. DBD adalah penyakit akut dengan manifestasi klinis perdarahan yang menimbulkan syok yang berujung kematian. Penyakit Demam Berdarah *Dengue* (DBD) dapat menyerang semua golongan umur dan infeksi virus *dengue* bisa masuk ke dalam tubuh manusia dengan perantara nyamuk *Aedes aegypti* (Sukohar, 2014).

Penyakit Demam Berdarah *Dengue* (DBD) merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang penting di Indonesia dan sering menimbulkan suatu kejadian luar biasa dengan kematian yang besar. Penyakit Demam Berdarah *Dengue* (DBD) pertama kali dilaporkan di Surabaya pada tahun 1968. Penyakit DBD ini terus mengalami peningkatan dan menyebar bertambah luas. Seluruh wilayah Indonesia mempunyai risiko terjangkit penyakit ini. Hampir sepanjang tahun penyakit DBD ini selalu ditemukan di seluruh Indonesia terutama pada awal musim penghujan (Sucipto & Raharjo, 2015).

Kondisi perubahan karakteristik lingkungan akan langsung memiliki dampak dan pengaruh terhadap keberlangsungan kehidupan vektor. Seperti halnya pengaruh lingkungan dalam menentukan derajat kesehatan, dan peran lingkungan

dalam kehidupan vektor ini juga memiliki pengaruh yang cukup besar. Misalnya keberadaan nyamuk sebagai vektor. Ia sangat dipengaruhi oleh adanya curah hujan untuk menentukan keberadaan tempat berkembangbiak (Dinata, 2018).

Menurut Ginanjar (dalam Sari & Puji, 2012), pada musim hujan penyakit DBD kerap meningkat kejadiannya dan tidak jarang menelan korban. Meningkatnya jumlah kasus DBD serta bertambah luasnya wilayah yang terjangkit dari waktu ke waktu, antara lain disebabkan semakin padatanya pemukiman penduduk, kurangnya kepedulian masyarakat terhadap usaha kebersihan tempat tinggal dan lingkungan, terdapat nyamuk *Aedes aegypti* sebagai penyebar (vektor) utama penyakit DBD hampir di seluruh pelosok tanah air, serta adanya tipe virus *dengue*.

Penyakit Demam Berdarah *Dengue* (DBD) ini telah menjadi masalah cukup besar yang menyangkut kesehatan masyarakat di negara beriklim tropis dan sub-tropis. *Aedes aegypti* merupakan vektor utama dari penyakit DBD ini. Menurut Hoedojo (dalam Yulidar & Nita, 2016) *Aedes aegypti* pertama kali di Indonesia ditemukan di Ujung Pandang yang kemudian menyebar luas ke berbagai wilayah, yaitu: Pulau Jawa, Bali, Sumatera, Kalimantan, Maluku, Nusa Tenggara dan Irian Jaya.

Upaya dalam pencegahan penyebaran penyakit DBD yaitu membutuhkan peranan keluarga dalam melaksanakan Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah Dengue (PSN DBD) agar setiap rumah bebas dari jentik nyamuk *Aedes aegypty* (Pangemanan & Nelwan, 2012).

Menurut data Dinkes Kota Denpasar (2019), kejadian kasus DBD di Kota Denpasar dalam 3 tahun terakhir selalu ada dan menjadi masalah utama dalam

kesehatan masyakarat yang dapat berujung dengan kematian. Kasus DBD di Kota Denpasar dalam 3 tahun terakhir tercatat pada tahun 2017 terdapat 928 kasus, tahun 2018 terdapat 113 kasus, dan bulan Januari-Juli di tahun 2019 terdapat 1.211 kasus. Tercatat pada tahun 2018 kasus DBD di Kota Denpasar mengalami penurunan dan pada bulan Januari-Juli di tahun 2019 kasus DBD di Kota Denpasar meningkat tajam. Jumlah kasus yang paling banyak dari tahun 2017-2019 terjadi pada bulan Mei tahun 2019 dengan jumlah 313 kasus, sedangkan jumlah kasus yang paling sedikit dari tahun 2017-2019 terjadi pada bulan Mei tahun 2018 dengan jumlah 2 kasus.

Kota Denpasar memiliki 4 Kecamatan dari 11 Puskesmas, salah satunya Denpasar Selatan dengan kasus DBD tertinggi pada bulan Januari-Juli di tahun 2019 dengan jumlah 391 kasus dan terendah Denpasar Timur dengan kasus DBD tertinggi pada bulan Januari-Juli di tahun 2019 dengan jumlah 128 kasus. Puskesmas II Denpasar Selatan dalam kasus DBD tertinggi keempat dengan jumlah 175 kasus pada bulan Januari-Juli di tahun 2019 dan dengan *Insidens Rate* (IR) tertinggi pertama dalam kasus DBD dengan jumlah 249,79. *Insidens Rate* (IR) adalah frekuensi penyakit atau kasus baru yang terjangkit dalam masyarakat di suatu wilayah pada waktu tertentu dibandingkan dengan jumlah penduduk yang mungkin terkena penyakit baru tersebut. Desa Sanur Kaja terdapat di wilayah kerja Puskesmas II Denpasar Selatan dan menjadi Desa/Kelurahan dengan *Insidens Rate* (IR) tertinggi dalam kasus DBD pada bulan Januari-Juli di tahun 2019 dengan jumlah 295,33 per 100 ribu penduduk. Desa Sanur Kaja memiliki jumlah penduduk sebanyak 11.174 dan terdapat kasus DBD sebanyak 33 kasus pada bulan Januari-Juli di tahun 2019. Menurut data Puskesmas II Denpasar

Selatan (2019), Desa Sanur Kaja memiliki 8 banjar dengan jumlah KK sebanyak 1.707 diantaranya yaitu : Br. Belong, Br. Anggar Kasih, Br. Pekandelan, Br. Batan Poh, Br. Pengastian, Br. Buruan, Br. Tegal Asah, dan Br. Langon.

Menurut penelitian Sari & Puji (2012) bahwa keberadaan jentik nyamuk merupakan indikator dari potensi keterjangkitan masyarakat akan DBD. Perilaku masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan akan mempengaruhi kepadatan populasi nyamuk *Aedes aegypti* karena dengan adanya tempat perkembangbiakan jentik *Aedes aegypti* di lingkungan tersebut. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Hubungan Antara Perilaku Hidup Bersih Masyarakat dengan Keberadaan Jentik *Aedes aegypti* di Desa Sanur Kaja Kota Denpasar".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat di rumuskan masalah penelitian sebagai berikut: "Bagaimana Hubungan Antara Perilaku Hidup Bersih Masyarakat dengan Keberadaan Jentik *Aedes aegypti* di Desa Sanur Kaja Kota Denpasar ?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan perilaku hidup bersih masyarakat dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti* di Desa Sanur Kaja Kota Denpasar.

2. Tujuan khusus

a. Mengetahui perilaku masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan di Desa Sanur Kaja Kota Denpasar.

b. Mengetahui keberadaan jentik *Aedes aegypti* di Desa Sanur Kaja Kota Denpasar.

c. Menganalisis hubungan perilaku hidup bersih masyarakat dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti* di Desa Sanur Kaja Kota Denpasar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis

a. Hasil penilitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai hubungan perilaku hidup bersih masyarakat dengan keberadaan jentik nyamuk di Desa Sanur Kaja.

b. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi pengambil keputusan untuk perbaikan program pencegahan dan penanggulangan penyakit DBD di Desa Sanur Kaja.

2. Manfaat teoritis

a. Dapat menjadi sumbangan ilmiah dan bahan bacaan bagi masyarakat dan peneliti yang ingin melanjutkan penelitian ini mengenai hubungan perilaku hidup bersih masyarakat dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti* di Desa Sanur Kaja Kota Denpasar.

b. Untuk menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman bagi penulis dalam pendidikan kususnya tentang penyakit Demam Berdarah *Dengue* (DBD).